



---

## **PENDIDIKAN NASIONALISME SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PERMASALAHAN BULLYING PESERTA DIDIK MI MAHAD AL ZAYTUN**

Muhammad Marijan Al-Alam<sup>1)</sup>, Dinda Rahmatul Nur Laely<sup>2)</sup>, Mifthaul Jannah<sup>3)</sup>, Dede Indra Setiabudi<sup>4)</sup>  
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia  
[muhammadmarijan29@gmail.com](mailto:muhammadmarijan29@gmail.com)

### **Abstract**

*Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere and learning process in such a way that students actively develop their ability to learn. Nationalism education is always associated with the world of education, because to describe the understanding of these values requires the efforts of the Indonesian people themselves to behave towards Pancasila values. Bullying is a situation in which there is abuse or power by someone who is unable to retaliate or defend himself due to physical or mental weakness. The results of the study show that the activities carried out at MI Mahad Al-Zaytun reflect relevant nationalist values because this activity uses story telling, field trips, singing, and habituation methods in instilling nationalist values. This aims to instill moral messages of nationalism and patriotism in students and internalize them which will have an impact on the child's future.*

### **Abstrak**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar. Pendidikan nasionalisme selalau dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk menguraikan pemahaman nilai – nilai tersebut dibutuhkan usaha masyarakat indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah kepada nilai pancasila. Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mampu membalas atau mempertahankan dirinya karena kelemahan fisik dan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan di MI Mahad Al-Zaytun mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang relevan karena kegiatan ini merupakan menggunakan metode bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pesan-pesan moral nasionalisme dan patriotisme terhadap peserta didik dan diinternalisasikan dalam diri nya yang akan berdampak pada masa depan anak.

### **Article History**

Received: 15 Maret 2023  
Reviewed: 20 Maret 2023  
Published: 5 April 2023

### **Key Words**

*Education, Nationalism,  
Bullying, Al-Zaytun*

### **Sejarah Artikel**

Received: 15 Maret 2023  
Reviewed: 20 Maret 2023  
Published: 5 April 2023

### **Kata Kunci**

*Pendidikan, Nasionalisme,  
Bullying, Al-Zaytun*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar. kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003). Tercapainya tujuan nasional bangsa Indonesia yang telah diuraikan Pembukaan UUD 1945 merupakan tugas dan kewajiban semua orang Warga Negara Republik Indonesia. Negara merupakan perwujudan dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut. Nasionalisme berupa kesadaran berbangsa dan



bernegara, cinta kasih ke tanah air, meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, pengorbanan untuk bangsa dan negara, dan kemampuan bela negara.

Nilai – nilai nasionalisme selalau dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk menguraikan pemahaman nilai – nilai tersebut dibutuhkan usaha masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah kepada nilai Pancasila.

Terkait dengan pengajaran nilai-nilai nasionalisme di era global saat ini, salah satu lembaga yang secara formal bertanggung jawab adalah satuan pendidikan, salah satunya adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan landasan pertama untuk pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Mengamati hal tersebut maka pendidikan nasionalisme sejak dini perlu di prioritaskan dengan pembiasaan disetiap individunya saat di sekolah.

Sekolah adalah wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya. Salah satu fenomena yang menarik dalam dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah (Bullying). Terdapat jenis perilaku siswa yang beragam di lingkungan sekolah seperti perilaku positif atau negatif. Contoh dari perilaku negatif adalah intimidasi yang dapat menyinggung atau melukai perasaan seseorang.

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mampu membalas atau mempertahankan dirinya karena kelemahan fisik dan mental. Korban bullying adalah seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami trauma dengan perilaku orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak perilaku tersebut atau menghentikan perilaku kekerasan yang menyakitkan korban. Korban bullying di sekolah biasanya adalah anak – anak *introvert* dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, terutama dalam keasertifan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi kepustakaan atau studi pustaka. Studi pustaka adalah sekumpulan karya ilmiah yang di tulis oleh beberapa orang mengenai tentang suatu permasalahan kemudian menarik kesimpulannya. Sumber data yang diperoleh dalam artikel ini menggunakan metode desk research. Metode desk research adalah jenis penelitian yang isi atau materinya terdapat di perpustakaan, situs web, ataupun media online lainnya dan materi tersebut telah disurvei sebelumnya. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dimana informasi tersebut diperoleh dari media massa.

### **Hasil Pembahasan**

#### **Konsep Bullying**

Bullying adalah Pola Perilaku yang berulang dan memiliki tujuan negatif. Sikap ini berawal dari pelaku yang mengalami hal serupa atau sekedar meniru orang lain yang di sekitarnya. Tercatat angka kasus Bullying di Indonesia dari tahun 2013-2018 terus meningkat. Bullying bisa juga diakibatkan oleh minimnya kasih sayang dari orang tua terkadang tergolong perilaku mulai dari sekedar mengucapkan kata kasar yang berupa ejekan kepada temanya atau



lebih parahnya dapat melukai fisik temanya sendiri. Banyaknya kasus bully di sekolah, membuktikan bahwa keadaan sekolah yang tentram anti kekerasan masih belum terlaksana dengan baik.

Bullying itu sendiri berasal dari kata bahasa Inggris, yang berasal dari kata Bull yang memiliki arti banteng dan didefinisikan bahwa banteng suka meruduk kesan kemari. Secara bahasa Bully dapat diartikan sebagai penggertak ( orang yang mengganggu orang lemah ). Secara istilah definisi Bullying menurut Ken Rigby adalah sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini di epresikan dalam tindakan, yang menyebabkan penderitaan. Tindakan ini langsung di lakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kuat, tidak bertanggung jawab, sering dilakukan, dan dilakukan dengan rasa senang (Billi,F.G dan Sugito, 2021)

Bullying Dingin dapat digolongkan 6 bagian kontak fisik langsung contohnya memukul, kontak mulut langsung contohnya merendahkan, perilaku non mulut langsung contohnya menjulurkan lidah, perilaku non langsung nir langsung contohnya mendiamkan seseorang, dan Cyber Bullying contohnya pelecehan lewat media sosial (Tisa Yunita, DKK, 2021). Menurut Ariesto faktor faktor yang menjadi penyebab terjadinya Bullying Diantaranya yaitu: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (Adiyono, DKK, 2022). Mengapa demikian misalnya, disekolah yang minim pengawasan guru terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku Bullying dapat disebabkan oleh kondisi kelas.

### **Cara Mengatasi Pelaku Bullying**

Para pelaku Bullying akan selalu melakukan pembullying kepada anak didik kita yang lemah atau kurang dalam tertentu, maka dari itu kita perlu mengatasinya. Sebagai guru, hadapilah pelaku Bullying dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan pertanyaan yang introgratif. Perihal harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang telah ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan Bullying karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena ada saksi lain yang kita anggap dapat mempertanggung jawabkan pelaporannya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain yang sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita. (amini, 2008)

### **Cara Mengatasi Korban Bullying**

Peserta didik yang menjadi korban Bullying perlu pendampingan psikososial. Selain mendampingi psikososial, perlu juga ada pendampingan keamanan serta memastikan bahwa sekolah tempatnya belajar menerima dia dan tidak melakukan Bullying terhadapnya. Dalam hal ini untuk memulihkan kondisi psikologis korban bullying diperlukan pendampingan psikososial karena anak, perkembangan dan hidup secara normal, tidak hanya dalam perkembangan fisiknya tetapi juga perkembangan mental dan psikologisnya. Untuk memulihkan kondisi psikologis atau jiwa korban bullying diperlukan pendampingan psikososial berarti memberikan bimbingan, pengajaran,dan arahan agar korban dapat mengontrol dan mengendalikan, dan mengendalikan diri di lingkungan sosialnya. Pendampingan psikososial kepada korban menjadi penting karena bantuan psikososial



---

memperhatikan perilaku individu di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan karakter atau perilaku anak, mulai dari cara anak memandang teman sebayanya, bahkan ketika berbicara. Cara seorang anak memandang orang lain yang cacat mental atau aib dan lelucon yang berujung pada bullying. (Otoriteit Dachi & Bestarianni Telaumbanua, 2022)

### **Pendidikan Nasionalisme**

Nasionalisme merupakan rasa cinta terhadap bangsa untuk negara mempertahankan kesatuan negara. Pendidikan Nasionalisme baiknya dimulai sejak dini, karena untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, budaya, dan sejarah bangsanya. Melalui pemahaman ini, mereka dapat mengembangkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas nasional mereka. Pemahaman tentang pendidikan Nasionalisme ini sangat penting, karena anak hidup di era globalisasi yang dimana anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar dan mengikuti nilai-nilai negara yang jauh dari adat istiadat bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan peran Guru untuk menanamkan rasa cinta tanah air, dan menghargai nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan nasional sejak dini bukanlah hal yang mudah akan tetapi anak sejak dini perlu distimulasi dengan nilai-nilai kebaikan supaya akan menjadi suatu kebiasaan kelak Ketika anak sudah dewasa. Tak banyak anak yang mampu mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari sekolah maupun lingkungan bermain nya supaya menimbulkan perubahan atau proses kematangan dalam diri anak. Anak pada masa dini berada pada fase yang cemerlang dalam pemberian pendidikan, karena pada masa ini pula anak belum dipengaruhi oleh hal-hal negative dari luar lingkungan (Angraini, , R., Tiara, , M.,Waldi,, & A.,& N,N. , 2019). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dipandang sangat penting pada anak usia dini sehingga penanaman nilai-nilai ini akan terpatri secara relatif konstan dan akan terbawa sampai dewasa.

Menurut (Cahyanigrum, 2019) bahwa penanaman nilai-nilai tersebut perlu diterapkan pada anak dalam upaya pembentukan identitas diri kelak anak dewasa, menuntun anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Maka dari itu penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak sangat penting berkaitan dengan kehidupan anak di masa depan dan kemampuan anak dalam mengingat dan menjalankan kebiasaannya dimasa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut mampu membekali anak untuk menghadapi tantangan di masa depan serta menanamkan cinta tanah air, membela bangsa dan negara, dan menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia. Karena pada dasarnya anak usia dini berada pada masa kritis, dimana anak mempunyai ingatan yang sangat lekat dan perkembangan yang sangat pesat.

### **Pendidikan Nasionalisme Pada Anak Didik MI Mahad Al-Zaytun**

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari berbagai pulau, di setiap pulau nya memiliki kondisi alam yang berbeda beda. Kondisi alam inilah yang membuat keberagaman di Indonesia banyak seperti suku, budaya, ras, bahasa, dan agama, namun masyarakat tetap bersatu dan menujung tinggi perinsip persatuan Indonesia. seperti semboyan yang dimiliki



oleh Indonesia yaitu, “Bhineka Tunggal Ika” yang berbunyi berbeda beda tetap satu jua. Hal tersebut membuktikan bahwasannya Indonesia walaupun memiliki keberagaman yang banyak namun tetap satu yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ).

Al-Zaytun merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat lembaga lembaga pendidikan yang saling terhubung di mulai dari pendidikan anak usia dini, Madrasah Ibtida’iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan memiliki perguruan tinggi yaitu Istitut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang tercakup dalam programnya yaitu “ One Pipe Education Sistem”. Di dalam berbagai konten yang di sampaikan akun <https://youtube.com/@AlZaytunOfficial> menyampaikan bahwasannya Al-zaytun mengajarkan para peserta didiknya supaya mencintai tanah airnya salah satu contohnya yaitu mengucapkan salam Nasionalis yaitu salam Merdeka kepada siapa pun baik muda ke lebih yang tua atau sebaliknya. Dapat kita pahami ( penulis ) hal tersebut merupakan perebuatan spontan yang di ajarkan pimpinan syaikh A.S Panji Gumilang kepada anak didiknya. Dan para peserta didik berasal dari berbagai daerah dari Maroke sampai Sabang yang di dalamnya memiliki suku bangsa yang berbeda-beda pula. Dengan motonya”Pusat Pendidikan pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat,Cerdas, dan Manusiawi”. Diharapkan peserta didik dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut (Wuryandani, 2018) menggunakan metode bercerita,karyawisata, bernyanyi, dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di salah satu lembaga pendidikan yang digunakan sebagai sarana penelitiannya, melalui pendekatan teladan dan penilaian. Metode yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap nilai moral anak yang berkaitan dengan nilai Pancasila. Metode yang diterapkan tersebut bertujuan untuk menanamkan pesan-pesan moral nasionalisme dan patriotisme dapat diterima oleh anak dan diinternalisasikan dalam dirinya yang akan berdampak pada masa depan anak. Selain itu dalam metode bernyanyi dilakukan dengan pemilihan lagu-lagu yang memiliki lirik tidak terlalu panjang, sehingga anak mampu menghafalnya dan mengingat. Peneliti menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tahap pengalaman dan observasi. Menurut (Aisyah, 2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa melalui kegiatan mendongeng dan menari dapat menstimulasi anak dalam pendidikan karakter nasionalisme yang mencerminkan kegiatan bermakna. Di MI Ma’had Al-Zaytun bukan hanya menyanyi yang di ajarkan akan tetapi juga mendongeng setiap malam perlantai yang di bimbing oleh ustadz dan ustadzah sebelum melaksanakan tidur tidak hanya itu santri juga menari tarian tradisional Dibuktikan dengan antusiasme mereka yang tinggi untuk mau belajar menari serta mengenal budaya negeri mereka sedari dini. Bahkan total peserta tingkat MI lebih banyak dibandingkan dengan tingkat lainnya, yakni sekitar 170 peserta. Adapun waktu latihan untuk santri MI dijadwalkan setiap hari Senin s.d Kamis pukul 15.00 – 17.00 WIB di tribun selatan lt. 2 Palagan Agung. Manfaatnya pun tidak hanya mampu mengendalikan emosi serta gerak anak-anak yang notabene sangat aktif, tetapi juga mengajarkan cara mengekspresikan diri, bersosialisasi, menumbuhkan kepedulian sesama dan kepekaan terhadap sekitarnya. Bahkan Syaykh mengungkapkan bahwa seni mampu memperhalus jiwa dan budi pekerti kita.



## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi adalah bentuk bullying non – fisik yang berbentuk verbal dan non – verbal seperti mengejek temanya, manakuti, dan mengintidasi temanya. Sikap ini biasanya berawal dari pelaku yang mengalami hal serupa atau sekedar meniru orang lain disekitarnya. Bisa juga diakibatkan oleh minimnya kasih sayang dari orang tua serta terkadang tergolong perilaku yang awalnya sekedar mengucapkan kata kasar. Jadi upaya untuk meminimalisir terjadinya bullying siswa MI harus belajar menghargai dan menghormati keberagaman dalam hal perbedaan suku, ras, budaya, bahasa . Seperti hal nya santri Al zaytun yang dari berbagai daerah sehingga Al-zaytun mengajarkan para peserta didiknya supaya mencintai tanah airnya salah satu contohnya yaitu Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Stanza 3, menampilkan tarian tradisional disetiap acara dan mengucapkan salam Nasionalis yaitu salam Merdeka kepada siapa pun baik muda ke lebih yang tua atau sebaliknya seperti tertuang dalam motonya yaitu”Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Mnuju Masyarakat Sehat Cerdas dan Manusiawi.

## **Ucapan Terima Kasih (jika ada)**

Dalam membuat jurnal ini dengan judul Pendidikan Nasionalisme Sebagai Upaya Meminimalisir Permasalahan Bullying Peserta Didik Mi Mahad Al Zaytun. Kami ucapkan terimakasih kepada: Dosen pembimbing Dede Indra Setiabudi S.Pd. M.Pd yang telah membimbing kami, Orang tua kami dan teman-teman PGMI 04 yang selalu mendukung kami dalam pembuatan Jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyono, DKK. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6 No3.
- Aisyah, E. W. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini . *Golden Age : Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 39.
- amini, y. s. (2008). *Bullying mengaatsi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. jakarta: PT Grasindo.
- Angraini, , R., Tiara, , M.,Waldi,, & A.,& N,N. . (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 36.
- Billi,F.G dan Sugito. (2021). Persepektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Di tinjau dari Tingkat Pendidikan. *jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 1645-1653.
- Cahyanigrum, E. S. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 36.
- Otoriteit Dachi , & Bestarianni Telaumbanua. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban . *Jurnal Ilmmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 101.



**Civilia :**  
**Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan**  
**ISSN : 2961-8754**  
<http://jurnal.anfa.co.id>

*Bulan, 3 Tahun 2023*  
*Vol 2 , No2 .*

- 
- Tisa Yunita, DKK. (2021). Say No Bullying behavior : Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 183-189.
- Wuryandani, W. (2018). Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anank Usia Dini. *At-Ta'dib*, 38.